BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma

Untuk memenuhi hasrat ingin mengetahui segala sesuatu yang dianugerahkan pada manusia, Allāh SWT menyediakan dua sumber ilmu pengetahuan sebagai stimulus agar mendapatkan respon manusia. *Pertama*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat kauniyah (أيات الكونيّة) yang terdiri dari ‘ālam syahādah (عالم الشهادة) dan ‘ālam ghaib (عالم الغيب). *Kedua*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat qauliyah (أيات القونيّة) yang terdiri dari kitab-kitab suci samawiy seperti Al-Qur’ān dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Respon manusia dari kalangan peneliti terhadap unsur-unsur ayat-ayat kauniyah (أيات الكونيّة) dan/atau unsur-unsur ayat-ayat qauliyah (أيات القونيّة) melalui aktivitas riset-studi telah memunculkan paradigma. Dalam percakapan sehari-hari, istilah paradigma dianggap sama dengan kerangka berfikir juga *general pattern*. Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma adalah “model dalam teori pengetahuan; kerangka berpikir”.[1] Moh. Nurhakim mencatat, bahwa yang dimaksud dengan paradigma adalah “dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seseorang untuk melakukan studi; dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu obyek studi”.[2] Masih mengenai seputar pengertian

[1] Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ... , hal. 729.
[2] Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, 2nd ed, UMM Press, Malang, 2005, hal. 13.

paradigma, dalam artikel yang diberi judul Metode dan Paradigma Bayani antara lain dicatat, bahwa :

> Paradigma juga dapat berarti kaidah, dalil, tasrif dan pola dari suatu teori yang dianggap benar dan baku. Teori yang dianggap benar dan baku dapat dijadikan asumsi atau proposisi sehingga dapat dijadikan pijakan kegiatan ilmiah. Berangkat dari konsep tentang paradigma ini lantas melahirkan konsep-konsep turunannya seperti *world view* (pandangan dunia), *frame work* (kerangka kerja), *logical frame work analysis* dan *mindse*. ... Paradigma adalah pangkal tolak (*starting point*) dan sudut pandang (*point of view*) dalam mengkaji suatu hal. Perbedaan paradigma bukan hanya akan menghasilkan pemahaman yang berbeda, melainkan juga nilai dan norma berbeda pula.[3]

Dalam dunia akademik, perilaku ilmiah senantiasa didasarkan pada paradigma tertentu sebagai landasan suatu teori dan metode. Kebenaran ilmiah itu bersifat relatif dan ilmu pengetahuan perlu terus menerus diadakan penelitian (*research*) untuk menemukan kebenaran baru, merevisi dan menyempurnakan temuan yang sudah ada. Sehingga, kebenaran ilmiah itu dinamik dalam arti jatuh bangun dan senantiasa dalam pergumulan antara yang baru dengan yang lama melalui aktivitas riset yang mengembangkan hipotesis, tesis, sintesis, antitesis secara silih berganti.

Bagi kalangan periset muslimīn-muslimāt, paradigma tidak berpusat pada manusia. Manusia bukan makhluk mandiri yang dapat menentukan kebenaran; semua berpusat kepada Allāh SWT sebagai diisyaratkan dalam Al-Qur'ān surat ke 112 Al-Ikhāsh ayat 2. Sehingga di satu pihak, paradigma berpusat pada Allāh SWT, dalam pengertian pada hakekatnya hanya Dia yang dapat bertindak sebagai sumber pengetahuan dan sumber kebenaran. Dan di pihak lain, paradigma

---

[3] "Metode dan Paradigma Bayani", *online*, http://kadejehkalaok.blogspot.com/-2012/01/metode-dan-paradigma-bayani.html - diakses 09-09-2018.

ditemukan oleh manusia, dalam pengertian manusia sebagai pencari sekaligus penemu ilmu pengetahuan. Berarti, Ilmu pengetahuan yang dicari dan ditemukan oleh manusia telah lebih dulu ada sebelum aktivitas pencarian.

Islām sebagai termaktub dalam Al-Qur'ān dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW mengajarkan, bahwa Allāh SWT adalah satu-satunya *supreme-being*, *prima-causa*, *unmoved mover*, juga *independent-variable* atas ayat-ayat kauniyah (أيات الكونيّة) yang terdiri dari alam syahādah (عالم الشهادة) dan alam ghaib (عالم الغيب). Ini diisyaratkan dalam kitab suci Al-Qur'ān surat 112 al-Ikhlāsh ayat 2 : الله الصمد , "Allāh adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu".[4] Ajaran Islām ini menjadi spirit bagi kalangan periset muslimīn-muslimāt menemukan "paradigma Islāmiy" untuk merespon dua macam ayat-ayat Allāh SWT tersebut dalam menumbuh-kembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Paradigma Islāmiy itu memuat tiga macam sub-paradigma; yakni naqlīy-bayāniy, 'aqlīy-burhānīy, kasyfīy-'irfānīy.[5] Dinyatakan, bahwa : "Ketiganya membentuk gugus epistemologi Islam yang komprehensif-integratif dalam bingkai keilmuan yang ilmiah-intuitif-normatif".[6] Untuk mendapatkan pemahaman mengenai konstruksi bangunan paradigma Islāmiy itu, dapat disajikan melalui bagan di bawah ini.

---

[4] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Mālik Fahd li Thibā'ah al-Mushhaf al-Syarîf, Madînah al-Munawwarah, 1418H, hal. 1118.

[5] Penjelasan mengenai masing-masing paradigma Islāmiy itu terdapat dalam Sembodo Ardi Widodo, "Nalar Bayani, 'Irfani, dan Burhani", *Hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, ISSN: 1412-8349, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2007, h. 72-79; Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Jogjakarta, Teras, 2009), hal. 78-96; Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 7th ed, Belukar, Jogyakarta, 2012, h. 196-207.

[6] "Makalah Metodologi Filsafat Islam", *online*, http://agsalrj.blogspot.co.id/2016/-01/makalah-metodelogi-filsafat-islam.html - diakses 03-10-2016.

Bagan 3.1

Konstruksi Bangunan Paradigma Islāmiy

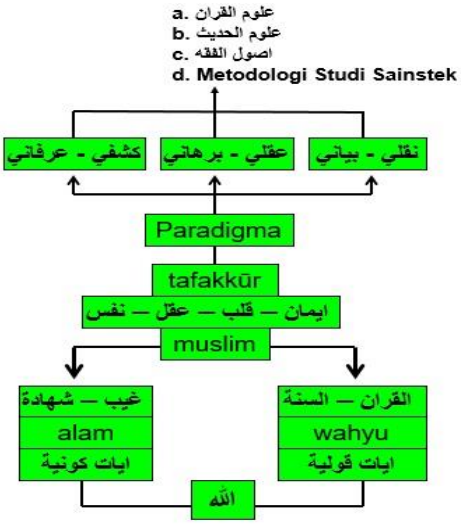

Berpijak pada pandangan Sembodo Ardi Widodo, Ngainun Naim, dan Mohammad Muslih tersebut, maka selaku muslimah yang tengah menstudi dan meneliti salah satu aktivitas muslimīn-muslimāt di bidang pendidikan Islāmīy dalam rangka memproduk karya ilmiah berupa skripsi ini, penulis berusaha belajar mengindahkan konstruksi "paradigma Islāmīy (bayānīy, burhānīy, 'irfānīy)" yang terpadu saling melengkapi. Ini perlu ditempuh dengan harapan agar penulis diselamatkan oleh Allāh SWT dari berbagai bujukan sekularisasi selaku gerakan massal untuk tidak mengindahkan ajaran kitab suci al-Qur'ān dan Sunnah nabi SWA yang dikomandani oleh paham materalisme dan paham-paham lain yang merupakan turunannya.

Hanya saja ketika berusaha belajar mengindahkan konstruksi "paradigma burhānīy" dalam penelitian ini, sebagai pelengkap penulis merasa perlu mengadopsi "paradigma postpositivistik-interpretif" yang berpandangan bahwa

realitas sebagai suatu keutuhan yang apabila dipahami secara bagian perbagian akan ada hubungannya dengan bagian lain dan membentuk suatu keutuhan yang tak dapat dipisahkan (holistic), suatu obyek senantiasa berpasangan dengan konteksnya, yaitu pelaku, kejadian, tempat, waktu; dunia sebagai suatu keutuhan dan di balik kenyataan terkandung adanya unsur emosi, perasaan dan perilaku tersembunyi yang dapat dimengerti, dipahami dan dirasakan apabila peneliti baur dalam suasana yang sebenarnya.[7]

B. Pendekatan

Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan diberi pengertian : "proses, perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian".[8]

Terkait dengan pendekatan (*approach*) dalam pandangan Ngainun Naim penulis buku yang berjudul Pengantar Studi Islam dinyatakan, bahwa : "... cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*)".[9] Dan dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam dinyatakan, bahwa :

> Jika paradigma diartikan sebagai dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu objek studi, maka pendekatan di sini diartikan sebagai sudut pandang (*starting view*), bagaimana suatu permasalahan didekati, dibahas dan dianalisa, berdasarkan sudut (ilmu atau teori) tertentu, sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat. Jika term paradigma mengandung asumsi-asumsi bahkan postulat yang bersifat filosofis, maka dalam pendekatan terkandung, di samping unsur filosofis juga unsur metodologis

---

[7] Lihat, Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2nd ed, CV. Alfabeta, Bandung, 2010, h. 14-15.

[8] Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hal. 218.

[9] Ngainun Naim, *Pengantar* ..., hal. 10.

> yang dalam filsafat ilmu dimasukkan pada tataran epistemologis. ... Dalam konteks studi Islam, pendekatan dimaksud adalah cara seorang penstudi memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek agama Islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu.[10]

Setelah membaca beberapa literatur yang menguraikan mengenai pendekatan, maka dapat dipahami bahwa berbagai pendekatan yang dipaparkan tersebut sesungguhnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori : pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas*, sebagai istilah yang dipinjam dari M. Amin Abdullah yang menyatakan bahwa :

> Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu -meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas daripada agama-agama yang ada- tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang perorang atau kelompok perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedang *historisitas* keberagamaan manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter disipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.[11]

Berpijak pada pandangan M. Amin Abdullah di atas, maka dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis belajar menerapkan pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas* secara beriringan dalam kondisi yang akur lagi seirama antara keduanya untuk saling menopang guna menghampiri sasaran pembahasan. Dan dalam penerapannya, penulis mengadop pendekatan kualitatif yang dilandasi paradigma fenomenologi. Dicatat oleh Burhan Bungin, bahwa “rancangan

---

[10] Moh. Nurhakim, *Metodologi* ..., hal. 15.

[11] M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas ?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. v.

penelitian dalam pendekatan kualitatif (qualitative) bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan".[12] Dicatat oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa "Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi".[13]

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, sebagaimana pengertiannya menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah:

> Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap sesuatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa progam, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.[14]

Kemudian, arti studi kasus menurut Nusa Putra dalam Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan adalah sebagai berikut:

---

[12]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 39.

[13]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal.60.

[14] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 64.

> Studi kasus merupakan pemeriksaan atau kajian yang rinci tentang sesuatu yaitu peristiwa atau kejadian yang spesifik atau khusus, organisasi atau system sekolah. Studi kasus adalah eksplorasi yang mendalam tentang sistem yang terbatas atau dibatasi (seperti aktivitas, peristiwa, proses, atau individu-individu) berbasis pengumpulan data yang ekstensif. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu progam, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.[15]

Selanjutnya, tentang *case study* / studi kasus dijelaskan Hamid Darmadi dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah, "Data penelitian *case study*, selain didapat dari berbagai sumber pustaka yang telah ada, juga dikumpulkan dengan mengadakan kuliah kerja (*field work/* kerja lapangan)".[16]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, studi kasus adalah jenis penelitian di mana aktifitasnya mengamati, mencari data, dan mencatat terkait fenomena yang terjadi di lapangan tentang suatu hal secara intensif/ mendalam. Dalam penelitian ini, studi kasus diterapkan untuk mengamati, mencari data, dan mencatat hal-hal terkait fenomena progam tahfīdz al-Qur'ān di lokasi penelitian.

D. Pola Penelitian

Ditinjau dari segi disiplin ilmu, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian pendidikan Islam, yaitu penelitian berkenaan dengan jenis spesifikasi dan interest peneliti.[17] Memang, yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah bidang ilmu pendidikan dengan spesifikasi Pendidikan Islam. Ini dapat diperhatikan dari tema sentral skripsi ini. Tentu saja dilengkapi oleh kehadiran beberapa disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, dan didaktik

---

[15] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 174-179.

[16] Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 28.

[17] Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 8th ed, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), hal. 9.

metodik, serta manajeman pendidikan yang lazim diposisikan sebagai bagian dari pendukung bidang ilmu pendidikan.

Ditinjau dari segi tujuan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian eksploratif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian eksploratif adalah ”penelitian yang bertujuan menemukan masalah-masalah baru”.[18] Dalam pengertian, penelitian ini memanfaatkan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema sentral tersebut sebagai pijakan pengembangan pemikiran peneliti untuk memunculkan beberapa permasalahan penelitian sekaligus sebagai tumpuan penganalisisan terhadap beberapa permasalahan penelitian itu sejalan dengan realitas tantangan perkembangan masyarakat yang kini secara nasional telah memasuki era reformasi dan secara internasional telah memasuki era globalisasi plus era revolusi industri 4.0.

Ditinjau dari sudut cara dan taraf pembahasan masalah, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola deskriptif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah ”penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan pengungkapan fakta”.[19] Tujuan penelitian deskriptif menurut Muhammad Nazir, adalah ”untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan

---

[18] Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 11.

[19] Hermawan Wasito, *Pengantar* ..., hal. 10.

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki".[20]

Ditinjau dari sudut tempat aktivitas penyelidikan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian lapangan, bukan penelitian di perpustakaan saja.

E. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan salah satu instrument kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai dan mengobservasi obyek yang diteliti. Menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, bahwa:

> Peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Karena jika menggunakan alat yang bukan manusia, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya manusia saja sebagai alat yang bisa memahami kaitan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Yang bisa menilai perkembangan objek dan bisa berhubungan langsung dengan objek.[21]

Sejalan dengan pandangan tersebut maka kehadiran peneliti sangat berperan penting dalam penelitian kualitatif. Perlu diketahui dari awal penlitian peneliti sudah mencari informasi terkait Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Tulungagung. Dan dulunya peneliti pernah menempuh pendidikan di MAN 2 Tulungagung yang bertetangga dekat dengan MTsN 1 Tulungagung, sehingga

---

[20] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, 3rd ed, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63.

[21] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 70.

peneliti tahu betul kondisi lingkungan MTsN 1 Tulungagung. Dimulai pada hari Rabu 28 November 2018 pukul 09.00 WIB peneliti hadir di MTsN 1 Tulungagung dengan membawa surat izin penelitian resmi dari IAIN Tulungagung, peneliti masuk ke ruang Tata Usaha MTsN 1 Tulungagung dengan sopan dan menyerahkan surat tersebut kepada ibu Widyastuti selaku staf Tata Usaha MTsN 1 Tulungagung. setelah itu peneliti pamit dan menunggu kabar selanjutnya dari pihak Tata Usaha MTsN 1 Tulungagung.

Pada hari Rabu 28 november 2018 pukul 12.05 WIB peneliti mendapat pesan dari pihak MTsN 1 Tulungagung agar besoknya pada hari Kamis 29 November 2018 peneliti diminta datang ke MTsN 1 Tulungagung untuk menemui Pak Bambang Setiono selaku WAKA Kurikulum MTsN 1 Tulungagung untuk menindak lanjuti terkait penelitian tentang Program Tahfidz Al-Qur’an.

Pada hari Kamis 29 November 2018 pukul 10.00 WIB peneliti menemui Pak Bambang di ruang Guru dan berbincang-bincang terkait penelitian peneliti tentang Program Tahfidz Al-Qur’an sebagai objek penelitian skripsi dengan dimulai pada waktu pengiriman surat izin penelitian ke MTsN 1 Tulungagung sampai selesai penelitian dilakukan. Dari situ pak Bambang dengan senang hati memberi izin penelitian peneliti dan memberi informasi terkait Program Tahfidz Al-Qur’an dan orang-orang kunci yang terlibat dalam Program Tahfidz Al-Qur’an.

Dari paparan di atas bisa diketahui, seorang peneliti merupakan pengamat penuh, yaitu mengamati kegiatan Program Tahfidz Al-Qur’an yang ada di MTsN

1 Tulungagung. Selain itu, kehadiran peneliti juga diketahui oleh Madrasah yang dijadikan lokasi penelitian secara formal, yaitu melalui ijin tertulis lembaga pendidikan peneliti IAIN Tulungagung) dan MTsN 1 Tulungagung.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan riset untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan peneliti sebagai penentuan jawaban rasional akademik atas masing-masing fokus penelitian beriringan teori yang dipandang relevan. Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah MTsN 1 Tulungagung dengan alamat di Jl. Ki Hajar Dewantara Beji, Boyolangu,Tulungagung.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, sebab lembaga pendidikan formal ini menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, membentuk manusia berīmān, bertaqwa, berakhlāq karīmah, serta memiliki program unggulan sebagai ciri khas tersendiri. Program unggulan yang dimaksud, yaitu program keagamaan seperti dzikir, Istighōtsah, MTQ, Program Tahfīdz Al-Qur’ān, dan lain-lain. Di sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan Program Tahfīdz Al-Qur’ān, dalam kegiatan ini guru pembimbing dan ustādzah khusus Tahfīdz mengajari dan membantu peserta didik dalam belajar menghafal Al-Qur’ān dengan lancar, baik dan benar sesuai dengan metode-metode khusus untuk menghafal Al-Qur’ān serta menumbuhkan pembiasaan diri peserta didik dalam menghafal Al-Qur’ān dan mengamalkan ajaran ideal dalam kehidupan sehari-hari.

Lokasi penelitian dari kota Tulungagung kurang lebih sekitar 3,6 km ke arah Selatan. Jika dari kota Blitar kurang lebih 36 km ke arah Barat, dan dari kota Kediri kurang lebih sekitar 32 km ke arah Selatan, serta dari kota Trenggalek kurang lebih sekitar 32 km ke arah Timur. Dengan jarak tersebut bisa diketahui lokasi MTsN 1 Tulungagung dekat dengan pusat kota Tulungagung. Lokasi penelitian dapat ditempuh atau diakses dengan berbagai alat transportasi seperti sepeda motor, mobil pribadi, bahkan transportasi umum seperti angkutan umum dan bus. Letak lokasi yang strategis memudahkan para peneliti untuk mencari lokasi karena dekat dengan pusat kota Tulungagung.

Untuk lokasi geografis di daerah ini relatif subur untuk pertanian dengan masih banyaknya sawah dan sungai sebagai pengairan sawah, masyarakat daerah sekitar juga banyak yang berpendidikan apalagi dalam bidang keagamaan bisa dilihat di daerah ini terdapat banyak lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar Islam (SDI), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), ada 2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN), SMA dan SMK, Universitas Tulungagung dan selain pendidikan formal ada juga pendidikan non-formal seperti TPQ, Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Darut Taqwa yang letaknya berada dekat sebelah Timur MTsN 1 Tulungagung yang juga ikut mendukung, memajukan dan kerjasama dengan MTsN 1 Tulungagung untuk membina Program Tahfidz Al-Qur’an.

G. Data dan Sumber Data

1. Data

Pengetian data dalam bukunya Emzir yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, yaitu:

> Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkip wawancara dan catatan lapangan observasi. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, fotograf, dokumen resmi, dan artikel surat kabar. Data adalah bukti sekaligus isyarat. Data dikumpulkan secara hati-hati, melayani sebagai fakta yang tegar yang menghemat/mengamankan penulis yang akan Anda lakukukan dari spekulasi yang tidak ditemukan.[22]

Dari paparan di atas bisa diketahui bahwa, data merupakan wujud catatan yang dukumpulkan peneliti selama penelitian yang bisa berupa transkip wawancara, catatan lapangan observasi, foto, dokumen, surat kabar, dan lain-lain. Data didapat dan dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian berlangsung sebagai bukti dan sebagai temuan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data menjelaskan tentang dari mana dan dari siapa data diperoleh, data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana informan atau subjek tersebut, dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga kebsahannya dapat terjamin. Sumber data peneliti peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Lofland yang dikutip Lexy Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah

---

[22] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 65.

kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain".[23]

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, bahwa:

> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sumber data berupa orang (person), sumber data berupa tempat atau benda (place), dan sumber data berupa simbol (paper) yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.[24]

Sejalan dengan pandangan tersebut, maka dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Person* (orang) sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, pada penelitian ini penulis merekam atau mencatat pengakuan-pengakuan dari nara sumber baik yang berkaitan langsung mapun pihak yang membantu seperti para guru, kepala madrasah dan juga para siswa di MTsN 1 Tulungagung.
2. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan sarana dan prasarana. Bergerak misalnya kinerja, peristiwa pembelajaran dengan data-data yang dihasilkan berupa rekaman, gambar, atau foto.
3. *Paper* (kertas) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka gambar atau symbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan

---

[23] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 157.

[24] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian…*, hal 58-59.

metode dokumentasi yang berasal dari kertas (buku ilmiah, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, dokumen, arsip, dan lain-lain). Sumber data dapat berupa sumber data umum yang berupa teori dan sumber data khusus yang berupa buku-buku penunjang majalah, koran, dan literature-literatur lainnya secara umum berupa dokumen tertulis. Sumber data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini yaitu dari dua faktor, yaitu faktor dari manusia, artinya peneliti bertatap muka dengan orang tersebut untuk dijadikan sumber data. Sedangkan faktor non-manusia, di sini peneliti menggunakan catatan, rekaman gambar, foto, observasi.

Paparan diatas merupakan kriteria sumber data penulis saat melaksanakan penelitian Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Tulungagung yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan orang-orang kunci yang berkaitan dengan Program ini, menyajikan dan mengamati tempat pelaksanaan penelitian dan terahir dokumentasi entah itu berupa foto, dokumen, arsip dll.

H. Metode Pengumpulan Data

Menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, "Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman".[25] Maka agar penelitian peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian maka memerlukan metode pengumpulan data. Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab secara rasional lagi

[25] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian…*, hal. 83.

akademik mengenai masing-masing fokus penelitian yang sedang diteliti terkait Program Tahfīdz Al-Qur'ān dalam penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu observasi-partisipan, wawancara-mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi- partisipan

Menurut Kartono yang dikutip Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik, bahwa:

> Pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan catatan. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya secara signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.[26]

Adapun menurut Garayibah, et.al. yang dikutip oleh Emzir dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, bahwa "Observasi ilmiah adalah perhatian ter-fokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, atau mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya".[27]

Berdasarkan paparan di atas, observasi digunakan peneliti untuk mengamati langsung kondisi objek penelitian, fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi ketika penelitian berlangsung. Dalam kegiatan penelitian seorang peneliti harus mencatat dan ikut berperan langsung atau berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di lapangan. Dengan metode observasi-partisipan

---

[26] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta:PT.Bumi Akasara,2014), hal. 143.

[27]Emzir, *Metodologi…*, hal 38

peneliti akan mengamati beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan misalnya pengamatan mengenai Program Tahfīdz Al-Qur'ān di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.

2. Wawancara-mendalam

Menurut Lexy Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, "wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu".[28]

Sedangkan Menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, bahwa:

> Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Interview guide sudah harus disusun dan pewawancara harus mengerti akan isi serta makna interview guide tersebut. Dalam pengertian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian.[29]

Dalam proses wawancara ada berbagai macam-macam wawancara yang harus diketahui dalam proses penelitian. Menurut Emzir dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, wawancara dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Wawancara tertutup, yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu. Misalnya pertanyaan yang

---

[28] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian…*, hal. 186.
[29] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian…*, hal. 89.

memerlukan jawaban iya atau tidak, atau setuju, ragu-ragu, tidak setuju. Wawancara jenis ini mempunyai keistimewaan dalam hal mudahnya mengklarifikasikan dan menganalisis data secara statistik. Wawancara jenis ini lebih cocok digunakan dalam penelitian kuantitatif.

b. Wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabanya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka. Misalnya, bagaimana pendapat Anda tentang pengajaran campuran laki-laki dan perempuan? Wawancara terbuka memiliki kelebihan dari segi kekayaan datanya, akan tetapi sulit untuk mengklarifikasikan jawaban yang diajukan. Wawancara jenis lebih banyak dipergunakan dalam penelitian kualitatif yang menuntut lebih banyak informasi apa adanya tanpa intervensi peneliti.

c. Wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan wawancara jenis pertama dan kedua. Wawancara jenis ketiga ini paling banyak dipergunakan karena menggabungkan kelebihan dari kedua jenis wawancara diatas dari segi kekayaan data dan kemungkinan pengklarifikasian dan analisis data secara statistic. Misalnya, peeliti mulai dengan mengajukan pertanyaan tertutup kepada seseorang tentang topik penelitian, seperti berikut: “Apakah Anda setuju dengan pendidikan anak permpuan?” kemudian ia beralih pada pertanyaan terbuka, seperti dengan menambahkan pertanyaan “mengapa?” atau “Dapatkah?” Anda menjelaskan pendapat Anda lebih detail”? dan sebagainya.[30]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa wawancara merupakan tanya jawab antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang diinginkan peneliti, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik wawancara-mendalam untuk menggali informasi tentang Program Tahfīdz Al-Qur’ān MTsN 1 Tulungagung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Hal ini juga dikemukakan oleh Sugiyono yang dikutip oleh Imam Gunawan dalam bukunya

[30] Emzir, *Metodologi Penelitian…*, hal 51-52

Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik, bahwa "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang".[31]

Adapun menurut Bungin yang dikutip oleh Imam Gunawan dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik, bahwa "teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk meneliti data historis".[32]

Menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Rulam dalam bukunya yang berjudul Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa:

> yang dimaksud debfan dikumentasi di sini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.[33]

Berdasarkan paparan di atas dapat kita ketahui, metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data berupa fotografi, video, arsip file, surat, dan lain-lain yang didapat saat penelitian sebagai bukti dan penguat penelitian. Metode ini juga digunakan penulis untuk memperoleh data-data dokumen yang berkaitan dengan Program Tahfīdz Al-Qur'ān di MTsN 1 Tulungagung.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodolgi Penelitian Kualitatif, bahwa:

---

[31]Imam Gunawan, *Metode Penelitian…,* hal. 176.

[32] Imam Gunawan, *Metode Penelitian…,* hal. 177.

[33] Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, UM PRESS, 2005), hal 114

> Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.[34]

Sejak pertama melakukan penelitian data-data catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara-mendalam, observasi-partisipan dan, dokumentasi semua tertuang di dalam "Ringkasan Data" yang terlampir di skripsi ini.

Menurut Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, bahwa : "Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah".[35] Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (*interactive model*) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga alur tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

1. Data Reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci yang termaktub dalam berbagai "Ringkasan Data" sebagai terlampir pada skripsi ini. Semakin lama peneliti ke lokasi penelitian, maka jumlah data akan semakin banyak, tampak kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

---

[34] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian…*, hal. 248.
[35]Imam Gunawan, *Metode Penelitian…,* hal. 209.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola yang sejalan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memperlancar peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut, dan mencari informasi tambahan bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dicatat oleh Sugiyono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, bahwa : "Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan".[36]

Dalam penelitian ini data yang diperolah melalui guru, murid, kepala madrasah dan pihak-pihak yang ada di lokasi penelitian, kemudian dicatat dalam "Ringkasan Data" sekaligus segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

2. Data Display (penyajian data)

Dalam pandangan Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, bahwa : "Mendisplay data dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan

[36] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 249.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.[37]

3. Conclusion Drawing (verifkasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, bahwa : "Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya".[38] Sugiyono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D juga mengemukakan, bahwa :

> Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.[39]

J. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dilakukan pengecekan keabsahan data. Dalam melakukan pengecekan data, peneliti menerapkan teknik berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan kesahihan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton yang

---

[37] Sugiono, *Metode Penelitian* ..., hal. 249.
[38] Sugiono, *Metode Penelitian* ..., hal. 252.
[39] Sugiono, *Metode Penelitian* ...., hal. 252-253.

dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa :

> triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[40]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah guru/ustadzah kusus Tahfīdz selaku pendamping dan pembina Program Tahfīdz Al-Qur'ān, siswa, waka kurikulum, dan kepala MTsN 1 Tulungagung. Melalui triangulasi sumber tersebut, maka dapat diketahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak. Kalau informan memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan sesuai.

2. Perpanjang Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Berdasarkan catatan Lexy Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian

---

[40] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian…*, hal. 330-331.

Kualitatif, bahwa : "Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan".[41] Dengan demikian peneliti terjun langsung ke lapangan dengan waktu yang panjang tepatnya di MTsN 1 Tulungagung.

3. Ketekunan pengamat

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa :

> Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.[42]

Dengan demikian ketekunan pengamat dalam penelitian dilakukan dengan teliti, rinci dan terus menerus terhadap Tahfīdz Al-Qur'ān di MTsN 1 Tulungagung. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan observasi secara cermat di lapangan, wawancara secara intensif dengan informan yaitu guru/ustadzah kusus Tahfidz selaku pendamping dan pembina Program Tahfidz Al-Qur'an, siswa, waka kurikulum, dan kepala MTsN 1 Tulungagung.

---

[41] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian…*, hal. 327.
[42] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian…*, hal. 329-330.

4. Pemerisaan sejawat

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, menyatakan bahwa :

> Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.[43]

Pemeriksaan sejawat yang dimaksud disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan teman mahasiswa yang sedang mengadakan penelitian kualitatif di lokasi yang sama atau berbeda. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metode penelitian, dan perolehan data, serta teknik analisis data, maupun temuan penelitian.

K. Tahapan Penelitian

Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis telah menempuh tahap-tahap penelitian seperti di bawah.

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, memilih lapangan penelitian yang dijadikan lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan yaitu berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan yang ada di sekitar lingkungan, memilih orang-orang

---

[43] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian…*, hal. 332-334.

kunci yang diharapkan berkenan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian yaitu peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.

Pada tahap pra-lapangan peneliti memilih lapangan, dengan pertimbangan MTsN 1 Tulungagung merupakan tempat yang mampu dijangkau peneliti untuk dapat melakukan penelitian secara maksimal. Selain itu peneliti juga sudah mengetahui bahwa di MTsN 1 Tulungagung banyak kegiatan keagamaan, sehingga peneliti sudah memahami situasi dan kondisi yang ada di lokasi penelitian tersebut. Kemudian peneliti melakukan penjajagan lapangan secara khusus dengan informan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi. Pada proses ini peneliti menggunakan metode yang sudah ditentukan.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Analisis yang dilakukan sebenarnya tidak harus dilakukan setelah semua data terkumpul namun analisis data kualitatif bisa dilakukan kapan pun atau mengkin bersamaan dengan saat pengumpulan data. Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan

wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga data dapat dipahami dan diinformasikan pada pihak lain dengan jelas.

4. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini ditulis dalam bentuk skripsi. Pada tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti membuat ringkasan data. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada pedoman penulisan skripsi IAIN Tulungagung.

5. Tahap ujian munāqasyah skripsi

Tahap ujian munaqasyah skripsi ini, peneliti nantinya akan diuji secara lisan oleh tim dosen penguji dalam satu majelis, yang kemudian peneliti menindak lanjuti atas kritik dan saran dari pihak penguji serta pengesahan skripsi yang dilakukan oleh pihak yang berwenang diantaranya yaitu dosen pembimbing penulisan skripsi, ketua jurusan PAI, tim penguji skripsi, dan para pihak yang berwenang di IAIN Tulungagung.

6. Tahap publikasi skripsi

Tahap publikasi skripsi yang dimaksud disini adalah setelah peneliti melakukan semua tahap-tahapan di atas mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, pengesahan hingga ujian munaqasyah skripsi. Pada tahap ini

peneliti diwajibkan untuk mengumpulkan hasil revisian skripsi yang sudah jadi dalam bentuk *soft copy* maupun *hard copy* di perpustakaan IAIN Tulungagung guna menjadi syarat kelulusan bagi setiap mahasiswa.